

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Pembelajaran PAIKEM

1. Definisi PAIKEM

Proses pembelajaran merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Maka di sini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.¹

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), merupakan salah satu metode pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP. Secara umum tujuan dari penerapan PAIKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar siswa sehingga siswa dapat mengemukakan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.²

Untuk lebih rincinya tentang definisi PAIKEM, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas

¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. I hlm. 75.

² Khaerudin, *et. al.*, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ; Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), Cet. XI, hlm. 208.

maupun di luar kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.³

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁴

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah kebanyakan guru yang aktif sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses pembelajaran sehingga John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing* (belajar dengan melakukan atau mengerjakan sesuatu).⁵

Aktifitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Justru keaktifan mental merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam pembelajar aktif dibandingkan dengan keaktifan fisik.⁶ Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan kedalam beberapa hal diantaranya:⁷

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti bercerita, bertanya, menjawab, diskusi.

³ *Ibid.*

⁴ Suparlan, et. al., *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT. Genesindo, 2008), hlm. 70.

⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), Cet. XXIII, hlm. 21-22.

⁶ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 82.

⁷ Moch. Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 22.

- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, teman sebaya, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*), seperti mencari pasangan diskusi, mencari pasangan jawaban soal.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti mengarang, membuat makalah, menulis Al-Qur'an, Hadits dll.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran tidak hanya guru saja yang aktif di dalam kelas dengan memberikan materi-materi sedangkan siswa duduk manis mendengarkan apa yang disampaikan gurunya, tetapi siswa juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, mencari pasangan diskusi, aktif dalam diskusi.

b. Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif berasal dari kata "*Innovation*" yang diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inovatif mempunyai arti memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaharuan.⁹ Dari pengertian ini nampak bahwa inovatif itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dengan berpijak pada pengertian tersebut, maka pembelajaran inovatif dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.¹¹ Inovasi-inovasi positif inilah yang akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan tidak

⁸ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 2.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm.435.

¹⁰ Deni Kurniawan As'ari, <http://pena-deni.blogspot.com/2007/04/inovasi-pembelajaran.html> (Selasa,28/07/09).

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 46.

membuat kebosanan karena guru dapat mendesain pembelajaran dengan berbagai metode maupun alat bantu pembelajaran.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran merupakan sebuah proses pengembangan kreatifitas siswa, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal.¹²

Keterampilan berfikir kreatif (*Creative Thinking*) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.¹³

Dewasa ini sekolah-sekolah sering menjadi kendala bagi kreativitas siswa. Dari generasi ke generasi, mereka mengirimkan pesan bahwa orang-orang yang luar biasa yang harus mencoba untuk menyanyi, menari, bermain bola basket, mengikuti lomba lari, menulis cerita pendek, atau bermain drama. Sekolah tidak hanya cenderung menjadikan kreativitas sebagai ciri khusus dari segelintir siswa yang unggul, tetapi juga telah dengan ketat menetapkan apa yang disebut karya kreatif. Ide-ide *nyeleneh* dicemooh, meskipun semua ide seharusnya dihormati, khususnya yang *nyeleneh*. Yang lebih buruk lagi guru menghukum siswa yang *nyeleneh*.¹⁴

Berfikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak

¹² *Ibid.*

¹³ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2009), Cet. VII, hlm. 220.

terduga. Berfikir kreatif, membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:¹⁵

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
- 3) Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
- 4) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas.
- 5) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
- 6) Mendengarkan intuisi.

Kreatifitas siswa ini akan sangat berarti baginya sebagai bekal kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan.

d. Pembelajaran efektif

Pembelajaran efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin akan tercapainya tujuan pembelajaran. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa.¹⁶ Apabila setelah berakhirnya proses pembelajaran tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa, dan hanya sekedar aktif dan menyenangkan, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal yang mendasar antara lain:¹⁷

1) Pengelolaan tempat belajar

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa obyek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan hasil karya siswa, perabot atau sumber belajar yang ada di kelas.

2) Pengelolaan siswa

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 214-215.

¹⁶ Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 47.

¹⁷ Khaerudin, *et. al., op. cit.*, hlm.218.

Pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil atau klasikal. Hal yang perlu dipertimbangkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa antara lain: jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana serta keberagaman karakteristik siswa.

3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan kinerja sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah.

4) Pengelolaan materi pembelajaran

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KTSP dalam wujud silabus dan RPP terlebih dahulu. Sehingga dengan acuan silabus dan RPP tersebut materi pembelajaran dapat disampaikan kepada siswa secara tepat.

5) Pengelolaan sumber belajar

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut.

Jika kelima syarat tersebut dapat terpenuhi dan dijalankan dengan sebaik mungkin maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Dan hal inilah yang sangat penting karena pada hakikatnya apapun model pembelajaran atau strategi yang dipakai harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan

dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal.¹⁸

Pembelajaran akan terasa menyenangkan apabila siswa tidak mempunyai beban dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada pola hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa di kelas.

Selain itu guru juga dituntut untuk mampu mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa di kelas¹⁹ seperti strategi *jigsaw learning*, debat aktif dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), adalah sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, efektif dan dilakukan dalam suasana menyenangkan.²⁰ Selain itu juga dengan menerapkan PAIKEM diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa secara maksimal.

2. Landasan Dan Tinjauan Psikologis Pedagogis Penerapan PAIKEM

a. Landasan Agama

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak ada batasan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran. Strategi atau metode apapun dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan catatan tidak

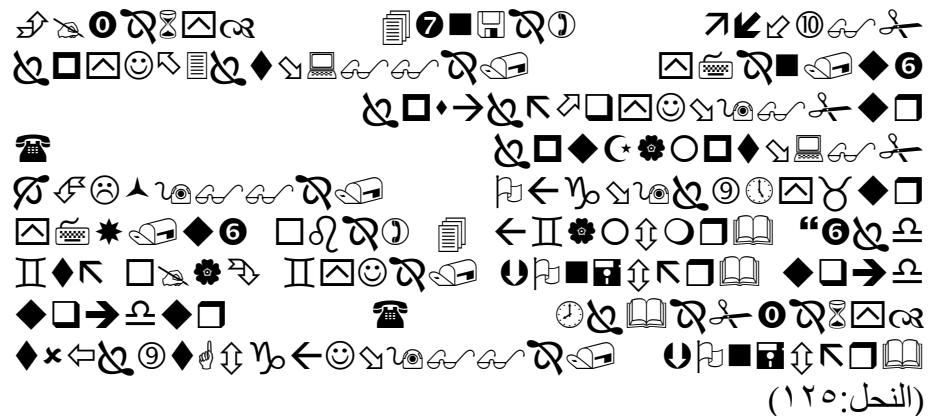
¹⁸ Ismail SM, *loc. cit.*

¹⁹ Khaerudin, *et. al., op. cit.*, hlm. 220.

²⁰ Abdu Mas'ud, "Pembelajaran berbasis PAIKEM

"<http://painsmpn1lembang.blogspot.com/> (selasa 160609).

bertentangan dengan dasar hukum Islam. Diantara ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu dengan *hikmah*, *mauidzah al-hasanah* dan dengan memberikan kemudahan kepada yang bersangkutan (siswa).



”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(An-Nahl: 125).²¹

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Disini ada tiga contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidzah al-hasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat).²²

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran berbasis PAIKEM tidak bertentangan dengan dasar hukum Islam dan bahkan terdapat kesesuaian. Hal ini dapat terlihat dari karakteristik metode pembelajaran PAIKEM itu sendiri yang menekankan dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan bijaksana dan menimbulkan dialog antara siswa dengan guru, sehingga tidak terkesan berpusat pada guru.

b. Landasan Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan landasan yuridis formal di sini adalah dasar hukum yang melandasi diterapkannya PAIKEM. Dalam konteks

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1999), hlm. 536.

²²Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 12.

ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis PAIKEM.²³

Berbagai bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan dimaksud meliputi:

Pertama, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁴ Beberapa pasal terkait antara lain terdapat pada pasal 1, ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara“.

Pasal 39, ayat 2:

”Pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pasal 40 ayat 2:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan: dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pasal 4 ayat 3:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik (siswa) yang berlangsung sepanjang hayat”.

pasal 4 ayat 4:

²³ *Ibid*, hlm. 48.

²⁴ Tim Redaksi Media Wacana Press, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. I, hlm. 9-29.

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik (siswa) dalam proses pembelajaran.

Kedua, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.²⁵ Pada beberapa pasal menyebutkan, antara lain pasal 19 ayat 1:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik (siswa) untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (siswa)”.

Pasal 28, ayat 1:

“Pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.

Selanjutnya dipertegas dalam penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28:

“Yang dimaksud dengan pendidik (guru) sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik (guru) antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (siswa)”.

Ketiga, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.²⁶ beberapa pasal menyebutkan:

Pasal 1, ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (siswa) pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan

²⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 164-229.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 83-86.

tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik (siswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang menyenangkan, mengesankan dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks ini, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) sebagai salah satu metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan sedang gencar dipromosikan implementasinya dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal ini.²⁷ Sebagai metode pembelajaran baru, PAIKEM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena tidak dipungkiri bahwa pendidikan yang berkualitas berasal dari proses pembelajaran yang berkualitas pula.

c. Tinjauan Psikologis Pedagogis Penerapan PAIKEM

Tinjauan psikologis-pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan ingin melihat posisi dan signifikansi penerapan metode pembelajaran berbasis PAIKEM menurut kajian psikologi belajar.²⁸

Menurut ahli dalam bidang psikologi yang dikutip oleh Martinis Yamin, menegaskan bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan akan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan termasuk perbuatan belajar dan bekerja dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Hamalik menambahkan bahwa siswa merupakan suatu organisme

²⁷ Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 50.

²⁸ *Ibid.*

yang hidup yang di dalam dirinya terdapat beraneka ragam potensi yang hidup dan berkembang. Di dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Potensi hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang.²⁹

Dalam konteks inilah, pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) secara psikologis-pedagogis memiliki relevansi dalam kerangka mewujudkan proses pembelajaran yang memberdayakan siswa.³⁰ Banyaknya praktek pendidikan yang tidak atau kurang memberdayakan potensi siswa seperti halnya memberikan materi pelajaran dengan hanya menceramahi siswa tanpa mengikutsertakannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala hal.

3. Karakteristik PAIKEM

Dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis PAIKEM ada beberapa ciri menonjol yang tampak secara kasat mata dalam proses pembelajarannya diantaranya:

Pertama, adanya sumber belajar yang beraneka ragam dan tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar utama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar siswa. Bukan berarti menafikan buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar siswa.

Kedua, sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain sekenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan.

Ketiga, hasil kegiatan belajar mengajar kemudian dipajang di tembok, kelas, papan tulis, ataupun dalam bentuk pohon ilmu. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya siswa. Pajangan hasil karya siswa menjadi satu ciri fisik yang dapat kita amati dalam proses pembelajaran.

²⁹ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 76.

³⁰ Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 52.

Keempat, kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang didominasi oleh kegiatan siswa baik secara individu, kegiatan berpasangan maupun berkelompok, untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama, dan salah seorang mempresentasikan (menyampaikan) hasil kegiatan mereka di depan kelas.

Kelima, dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut, para siswa baik secara individual maupun kelompok mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya.

Keenam, dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu, tampaklah rasa antusiasme dan rasa senang siswa.

Ketujuh, pada akhir proses pembelajaran semua siswa melakukan kegiatan dengan apa yang disebut sebagai refleksi, yakni menyampaikan (kebanyakan secara tertulis) kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sudah menerapkan PAIKEM apabila sudah memenuhi setidaknya ketujuh karakter tersebut dan yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran tersebut, karena siswa merupakan subjek dan objek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang senantiasa memfasilitasi proses belajar mengajar.

B. Metode *Jigsaw Learning* Berbasis PAIKEM

Metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM merupakan metode pembelajaran yang menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan hangat. Metode *jigsaw learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui diskusi yang memungkinkan siswa bertemu dengan kelompok lain untuk membahas satu topik yang sama, kemudian kembali lagi pada kelompok semula untuk bergantian mengajar anggota asal.

Melalui *jigsaw learning* kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Materi disajikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota kelompok mendapat topik yang berbeda-beda, kelompok ini disebut kelompok asal.

Anggota-anggota kelompok yang mendapatkan topik sama berkumpul menjadi satu membentuk kelompok lagi (kelompok ini disebut kelompok ahli). Setelah terbentuk kelompok ahli, masing-masing kelompok ahli bekerja sama berdiskusi saling membantu, bertukar pikiran untuk menyelesaikan topik yang telah ditugaskan kepada mereka. Kemudian setelah para kelompok ahli menyelesaikan tugas kelompok tersebut, para siswa kembali kepada kelompok asalnya untuk menjelaskan kepada teman-teman satu kelompoknya mengenai topik yang telah dibahas atau dipelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli. Penjelasan ini dilakukan oleh semua siswa dalam satu anggota secara bergantian, sehingga siswa mendapat penjelasan topik yang berbeda-beda dari masing-masing teman-temannya dalam satu kelompoknya.

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM sebagai berikut:³¹

1. Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
2. Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta 25 sedang jumlah segmen ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
6. Berilah siswa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari.
7. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Di dalam *jigsaw learning*, setiap tim bertanggungjawab untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dari

³¹ Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 82-83.

kelompok awal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dan terbentuk kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi-materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok. Kemudian setelah kelompok ahli selesai berdiskusi, masing-masing anggota kembali ke kelompok semula, kemudian masing-masing anggota secara bergantian mengajarkan materi yang telah diperoleh dari hasil pertemuan diskusi dengan kelompok ahli. Selanjutnya diakhiri dengan pemberian kuis secara individu oleh guru.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.³²

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya terdapat 2 proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³³

Dari definisi di atas secara sederhana dapat diambil pengertian, bahwa belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar mengajar. Selain itu, belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan pada diri orang yang belajar.

Sehingga untuk memperoleh kondisi pembelajaran yang efektif tersebut maka guru sangat berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini seorang guru harus mampu meningkatkan dan merencanakan kualitas pengajaran.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya mengajarkan 2 hal pokok. *Pertama*, Bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan *Kedua*, menjalin hubungan yang baik dengan

³²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XI, hlm. 100.

³³Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 24.

sesama manusia (*hablum mina al-nas*) melalui penanaman nilai-nilai. Dua hal ini menjadi unsur utama dalam pembelajaran agama sehingga dengan keduanya manusia diharapkan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abdul Rahman Saleh sebagaimana yang dikutip oleh Muslam, memberikan batasan tentang pendidikan Agama Islam sebagai: “Usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidup).³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh pada ahli di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:³⁵

- 1) Proses internalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistematis, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada siswa.
- 2) Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada siswa adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (*Ilahiyah*).
- 3) Kepada siswa. Pendidikan diberikan kepada siswa sebagai subjek dan obyek pendidikan, dikatakan subjek karena mereka mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya sendiri, sedangkan guru hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai tersebut tetap lestari pada generasi berikutnya.

³⁴Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: PKP 12, 2004), hlm. 8.

³⁵*Ibid*, hlm. 27-28.

- 4) Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi siswa agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

2. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran PAI:³⁶

- a) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Islam.
- b) Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuan siswa terhadap ajaran Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa terhadap ajaran Islam.
- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana Islam yang telah di imani itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan

³⁶ Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.78.

bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dijelaskan, maka Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:³⁷

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral bermula dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah berfungsi menumbuhkembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.134-135.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum menguraikan pengertian Hasil Belajar terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar.

Menurut Arno F. Witting mengartikan belajar dengan : "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organisms behavioral repertoire that occurs as a result of experience*".³⁸

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan.

Menurut Ngalim Purwanto belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³⁹

Menurut Muhammad Ali belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.⁴⁰

Dari beberapa pengertian belajar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan akibat interaksi individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan kemampuannya dibidang tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴¹ Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional. Sedangkan menurut Nana

³⁸Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill, 1981), hlm. 2.

³⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 84.

⁴⁰Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 14.

⁴¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. II, hlm. 37.

Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya.⁴²

Dari pengertian di atas hasil belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴³

a. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif dibedakan alat enam jenjang yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan mungkin melibatkan ungkapan terhadap rentang luas bahan-bahan sejak dari fakta-fakta khusus sampai ke teori-teori yang lengkap yang semuanya menyangkut pemikiran tentang informasi yang bermanfaat.⁴⁴

2) Pemahaman (*comprehension*)

Merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Taraf pemahaman mencakup pengertian yang paling rendah, taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.⁴⁵

3) Penerapan (*application*)

⁴²Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. VIII, hlm. 22.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, hlm. 121.

⁴⁵James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. IV, hlm. 29.

Penerapan menunjuk ke *abilitet* untuk menggunakan material yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi yang baru dan konkret. Ini meliputi penerapan hal-hal seperti aturan-aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori.⁴⁶

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mencakup penguraian suatu ide kedalam unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan atau untuk menunjukkan bagaimana ide tersebut disusun. Disamping itu juga untuk menunjukkan caranya menimbulkan efek maupun dasar dan penggolongannya.

5) Sintesis

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbukalah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.⁴⁷

6) Evaluasi

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan itu boleh kriteria yang ditentukan oleh siswa sendiri, boleh juga ditentukan orang lain.⁴⁸

b. Ranah efektif.

1) Menerima (*receiving*)

Menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dipandang dari segi pengajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan

⁴⁶ Oemar Hamalik, *loc. cit.*

⁴⁷ James Popham & Eva L. Baker, *op. cit.*, hlm. 30.

⁴⁸ *Ibid.*

mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajarnya bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab/ kepuasan dalam menjawab.⁴⁹

3) Menilai (*Valuing*)

Berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek atau tingkah laku tertentu.⁵⁰ Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

4) Organisasi (*organization*)

Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu siswa mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahan kepadanya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan, ekonomi maupun pelayanan sosial).⁵¹

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik meliputi:⁵²

1) Persepsi (*perception*)

Perception adalah penggunaan indra tubuh untuk memperoleh pegangan dalam membimbing kegiatan motoris.

⁴⁹ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 117.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 123.

⁵¹ H. Daryanto, *op.cit*, hlm. 117 – 118.

⁵² Cholidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), Cet. I, hlm. 135.

2) Kesiapan (*set*)

Set adalah kesiapan yang bertindak.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Guided response adalah peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanism*)

Mechanism yaitu membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan tersebut kearah yang lebih luas.⁵³

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang menyangkut kegiatan melempar, memukul, mengangkat, berlari dan sebagainya. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi saraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.⁵⁴

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni : 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat

⁵³Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik, (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 92.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 109-110.

menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁵⁵

Selain tonus jasmani, panca indra juga mempengaruhi belajar anak karena panca indra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.⁵⁶

b. Aspek Psikologis

Menurut Ngalim Purwanto faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain :

c. Minat

Menurut Holland yang dikutip Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activities for content*".⁵⁷ Dengan demikian minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya siswa yang menaruh minat besar pada PAI, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

d. Bakat

Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh

⁵⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2005), Cet. XI, hlm. 132.

⁵⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), Cet. XII, hlm. 252.

⁵⁷Slameto, *Belajar & Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), edisi revisi, hlm. 57.

karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya tanpa mengetahui bakat anaknya.⁵⁸

e. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵⁹

Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi.⁶⁰

f. Kecerdasan (IQ)

Menurut L. M. Ierman Intelegensi adalah kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.⁶¹ Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai di mana kemungkinan dapat direalisasikan tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada. Untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang biasanya digunakan tes-tes intelegensi sehingga dapat terlihat bahwa intelegensi pada tiap-tiap orang atau anak berbeda.⁶²

g. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi

⁵⁸Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm. 136.

⁵⁹Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (t.kp: Andalan Kitam 2007), hlm. 57.

⁶⁰Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hlm. 70.

⁶¹Mustaqim, *op.cit*, hlm. 109.

⁶²Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 57-58.

proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.⁶³

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

Menurut Ngalim Purwanto lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.⁶⁴ Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru dan staf masyarakat dan teman. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua (keluarga). Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah). Semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁶⁵

b. Lingkungan Non Sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letak pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, alat peraga dan buku-buku). Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus diusahakan untuk memenuhi syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.⁶⁶

⁶³Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 135.

⁶⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. XIV, hlm. 73.

⁶⁵Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 138.

⁶⁶Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 249-250.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi atau metode yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi atau metode berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.⁶⁷

E. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode *Jigsaw learning* Berbasis PAIKEM

Metode mengajar adalah salah satu kunci pokok dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi siswa untuk terlibat aktif didalam proses pembelajarannya. Siswa dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

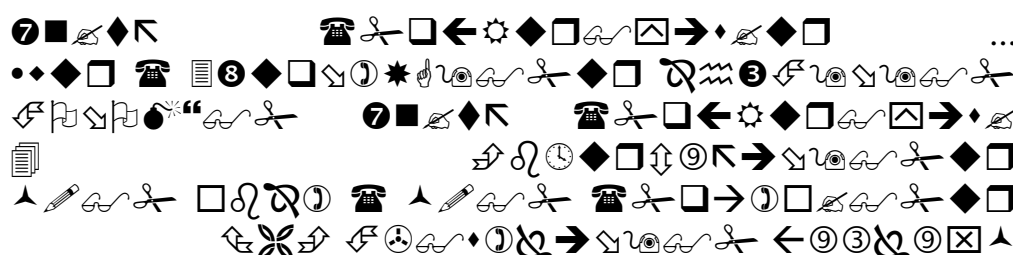
Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM ini dapat mendorong siswa untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong siswa

⁶⁷Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 139.

untuk bersemangat atau mempunyai keinginan yang kuat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa diberi kesempatan bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Tugas yang diberikan siswa dalam bentuk kelompok akan memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu atau tolong menolong satu sama lain. Kerja sama sangat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok. Sebagaimana kerja sama atau tolong-menolong telah dianjurkan, seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2 yaitu:



"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (QS. Al-Maidah: 2).⁶⁸

Dari ayat di atas, kita dianjurkan untuk saling tolong-menolong. Karena dalam kerja kelompok, tolong-menolong dan saling membantu dalam memecahkan masalah sangat dianjurkan. Kerja sama dalam *jigsaw learning* terdapat dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Dalam kelompok ahli anggota kelompok bekerja sama dalam memecahkan masalah. Sedangkan dalam kelompok asal, kerja sama digunakan untuk saling memberi masukan apabila ada perbedaan pendapat.

Penerapan *jigsaw learning* akan meningkatkan sikap positif siswa. Secara individu, siswa akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan *jigsaw learning* juga akan menghindarkan siswa dari permasalahan-permasalahan yang dianggap menghambat keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena ketika ada siswa yang takut bertanya karena tidak jelas atau bingung dengan penjelasan guru, maka mereka dapat langsung bertanya dengan temannya sendiri.

⁶⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 153.

Jadi, metode pembelajaran di sekolah tidak hanya seperti yang kita ketahui yaitu mendengarkan, guru menerangkan, mencatat, kemudian mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti itu akan membuat mereka pasif serta bergantung pada siswa lainnya. Tetapi masih banyak lagi metode pembelajaran yang melatih siswa untuk aktif dan bukan pasif. Salah satunya adalah metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran dengan metode ini disamping siswa belajar dengan menyenangkan juga dituntut untuk aktif dengan menempatkan siswa dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya dan menempatkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis didefinisikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.⁶⁹

Berdasarkan paparan diatas maka penulis mengajukan hipotesis dari dugaan sementara bahwa:

1. Pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* berbasis PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

⁶⁹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. II, hlm. 162.